

Pengaruh Digitalisasi dan Pandemi COVID-19 Terhadap Pembentukan Keterampilan Guru di Jepang

Frichicilia Grace Stahlumb¹, Kurniawaty Iskandar

Japanese Area Studies, School of Strategic and Global Studies, Universitas Indonesia

Received:18-03-2024; Revised:30-03-2024; Accepted:01-04-2024; Published:01-04-2024

Abstract

This paper examines how the COVID-19 pandemic has implications for the formation of Japanese teachers' skills related to digitalization, as well as how the teaching and learning situation in Japan has changed as a result. The COVID-19 pandemic has indirectly forced teachers in Japan to adapt and change their teaching methods to students. Discussions on teacher certification and training in Japan, digitization of education in Japan, and the formation of teacher skills in Japan before and after the COVID-19 pandemic are used to explain how digitization was already introduced in education in Japan but was only massively implemented during the COVID-19 pandemic. The results of this study found that current teacher skills in Japan have undergone some changes in standards. The introduction of digitalization in education in Japan as well as the COVID-19 pandemic that entered Japan in 2020 indirectly changed the teaching standards of teachers in Japan. Nowadays, teachers in Japan are not only required to be proficient in teaching but also to act as practitioners in their teaching environment, thus indirectly changing the teaching and learning process in Japan.

Keywords: *Teachers in Japan; teacher skills; digitization of education; COVID-19 pandemic; education in Japan*

1. Pendahuluan

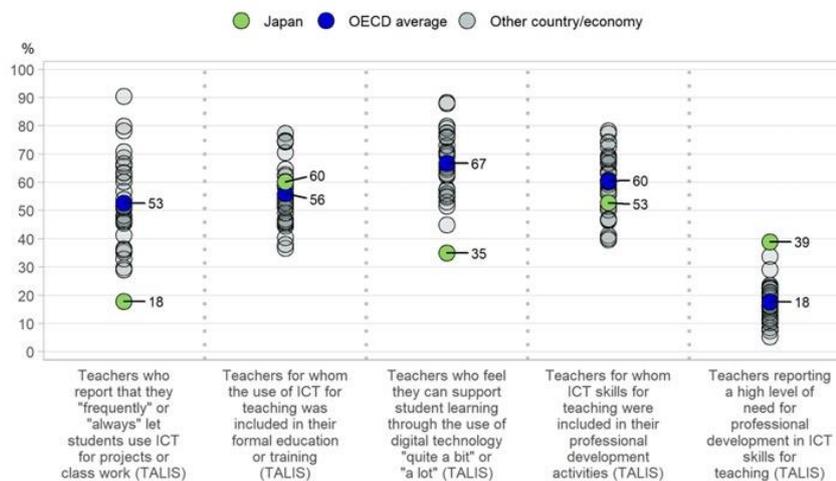
Jepang merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Hal ini terbukti dari sejumlah organisasi yang menilai kualitas pendidikan di tingkat global yang menyatakan Jepang sering berada di peringkat lima besar negara di Asia dan peringkat sepuluh di seluruh dunia. Hal ini didukung dengan survei dari “Educational Rankings by Country 2021” dimana Jepang berada di peringkat keenam di dunia dan kelima di Asia dengan total skor 1588, serta berada di peringkat ketujuh di dunia dan peringkat pertama di Asia dalam “2021 Best Countries for Education” berdasarkan survei global berbasis persepsi (Isha, 2023).

Pada tahun 2020, seluruh dunia menghadapi pandemi global yang disebabkan oleh virus COVID-19. Para guru di Jepang berada dalam kondisi krisis setelah penutupan sekolah pada bulan Maret 2020 dan kondisi yang penuh gejolak pada bulan April dan Mei, yang mendorong kebutuhan mendesak untuk mencari opsi tentang bagaimana memberikan kesempatan pendidikan terbaik kepada siswa mereka (Fujita, 2021). Pergeseran yang paling mencolok sejauh ini dalam sistem pendidikan adalah adopsi cepat metode pengajaran yang ditingkatkan dengan teknologi karena peraturan 'tinggal di rumah' dan jarak sosial memaksa para pendidik untuk dengan cepat mengadaptasi instruksi ke tempat dan cara penyampaian yang baru (Durbidge, 2022).

Ada sebuah asumsi dimana pengajar di Jepang telah menggunakan teknologi internet selama beberapa waktu mengingat citra Jepang sebagai pelopor dalam bidang teknologi, namun kenyataannya tidak demikian. Selain itu, pemerintah Jepang tidak memiliki data yang akurat mengenai sikap para pengajar dan siswa Jepang terhadap pembelajaran *online*, sejauh mana para pengajar dapat mengajar secara *online*, peralatan IT yang dimiliki setiap rumah tangga untuk berpartisipasi secara *online*, dan lain-lain. Hanya sedikit sekolah di Jepang yang

¹ Frichicilia Grace Stahlumb. Email: frichicilia.grace21@ui.ac.id
Telp. +62 858-9480-8115

memiliki pengalaman dengan 'pembelajaran jarak jauh' (seperti pemrograman) yang melibatkan para ahli dari institusi lain sementara para pengajar dan siswa masih terdaftar di kelas (Fujita, 2021).



Gambar 1. Kesiapan guru di Jepang dalam pembelajaran berbasis teknologi sebelum pandemi COVID-19 (Sumber: OECD, 2020)

Data dari OECD pada Gambar 1 dapat menjelaskan bagaimana keterampilan guru Jepang mengenai teknologi informasi sebelum pandemi COVID-19 masih cukup minim (Jepang ditandai lingkaran warna hijau muda). Sebanyak 18% guru di Jepang melaporkan bahwa keterampilan TIK untuk mengajar lebih rendah dari rata-rata negara-negara OECD dalam TALIS (60%). Pada saat yang sama, di Jepang, 39% guru di Jepang melaporkan adanya kebutuhan yang tinggi akan pengembangan profesional dalam keterampilan TIK untuk mengajar, yang lebih tinggi daripada rata-rata negara-negara OECD dalam TALIS (18%). Penjelasan gambar diatas juga dideskripsikan secara mendetail melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Indikator kemampuan guru menghadapi digitalisasi antara negara OECD dengan negara Jepang [Sumber: OECD, 2020 (data diolah kembali oleh peneliti)]

Indikator	Rata-rata Negara OECD	Rata-rata Jepang	Tanggapan
Guru yang melaporkan bahwa mereka 'sering' atau 'selalu' mengizinkan siswa menggunakan TIK untuk proyek atau pekerjaan kelas (TALIS, 2018)	53%	18%	Menunjukkan adanya kebutuhan perbaikan secara keseluruhan di seluruh negara dalam hal kapasitas guru untuk menggunakan TIK ketika hal tersebut dapat membantu; tetapi juga nilai yang sangat di bawah rata-rata di Jepang.
Guru yang merasa dapat mendukung pembelajaran siswa melalui penggunaan teknologi digital 'sedikit' atau 'banyak' (TALIS, 2018)	67%	35%	Menunjukkan rendahnya kepercayaan diri di antara guru-guru Jepang untuk menggunakan TIK dalam pedagogi mereka.
Guru yang melaporkan tingkat kebutuhan yang tinggi akan pengembangan profesional dalam hal keterampilan TIK untuk mengajar (TALIS, 2018)	18%	39%	Jumlah guru di Jepang yang berada di atas rata-rata menyadari kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan TIK dalam mengajar.
Siswa di sekolah yang kepala sekolahnya setuju atau sangat	54%	24%	Jumlah sekolah yang lebih rendah dari rata-rata siap mendukung guru untuk

setuju bahwa platform digital pendukung pembelajaran daring yang efektif tersedia (PISA, 2018)			<i>memungkinkan pembelajaran melalui penggunaan TIK.</i>
Guru yang berpartisipasi dalam kursus/seminar daring dalam 12 bulan sebelum survei (TALIS, 2018)	36%	9%	<i>Jumlah guru Jepang yang berpartisipasi dalam pengembangan profesional di bawah rata-rata, yang pada gilirannya menunjukkan 'lingkungan yang lemah' untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi baru, seperti TIK.</i>
Siswa yang melaporkan memiliki komputer yang dapat mereka gunakan untuk mengerjakan tugas sekolah (PISA, 2018)	89%	61%	<i>Meskipun jumlah siswa yang dapat mengakses perangkat cukup tinggi, namun masih di bawah rata-rata dibandingkan dengan negara-negara OECD lainnya.</i>

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dari grafik dan tabel di atas transisi menuju pengajaran dan pembelajaran jarak jauh mungkin menjadi tantangan bagi sejumlah guru, khususnya guru di Jepang.

Pada masa-masa awal pandemi COVID-19, masalah utama bagi banyak lembaga pendidikan termasuk guru, universitas, dan sekolah di Jepang adalah bagaimana cara mendapatkan kesempatan untuk pelatihan praktikum pendidikan (Asakura, 2020). Apalagi di masa tersebut tidak cukup banyak guru yang terbiasa mengajar melalui media *online*. Para guru diharuskan untuk terbiasa dengan computer, *software* dan perangkat lunak *online*, seperti Zoom dan Google Classroom. Ada kemungkinan bahwa beberapa guru yang tidak terbiasa dengan teknologi pembelajaran komputer kesulitan untuk terbiasa menggunakan pelajaran *online*, ditambah akses terhadap teknologi yang memiliki perbedaan yang sangat besar antara prefektur di Jepang (Ikeda, 2022).

Karena pendidikan adalah salah satu kunci utama negara Jepang, maka pemerintah Jepang berupaya mengembangkan kebijakan terbaik untuk mengatasi masalah di bidang pendidikannya (Isha, 2023). Pengembangan keterampilan para guru secara intensif selama pandemi COVID-19 di Jepang merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kualitas Pendidikan Jepang di masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara rinci mengenai masuknya digitalisasi dan pandemi COVID-19 yang secara tidak langsung mempengaruhi pembentukan keterampilan guru di Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab apa saja keterampilan yang didapatkan para guru di Jepang saat ini dengan adanya pengaruh digitalisasi dan pandemi COVID-19.

2. Metode Penelitian

Dikarenakan fokus penelitian ini adalah mengetahui perkembangan keterampilan guru di Jepang akibat digitalisasi dan pandemi COVID-19, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan (Prastowo, 2011). Artinya dalam penelitian metode kualitatif deskriptif ini tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek pembahasan yang akan diteliti, serta semua akan dijelaskan apa adanya.

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data sekunder yaitu bacaan pustaka seperti buku dan sumber media internet seperti media *online*, artikel ilmiah mengenai sistem pendidikan di Jepang, pelatihan guru di Jepang, dan sistem pendidikan dan

pengajaran di Jepang saat pandemi COVID-19, hingga data dari instansi Kementerian di Jepang untuk memperoleh data yang berhubungan dengan Pendidikan dan guru di Jepang. Sedangkan, untuk penyajian data penelitian akan menggunakan narasi deskriptif dengan analisis yang mendalam untuk menjelaskan pembentukan keterampilan yang didapatkan para guru di Jepang saat ini dengan adanya pengaruh digitalisasi dan pandemi COVID-19, serta gambaran situasi belajar mengajar di Jepang seiring dengan berubahnya keterampilan guru di Jepang.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Konsep *Sensei* (先生) di Jepang

Sensei (先生) yang merupakan bahasa Jepang dari guru merupakan gelar terhormat di Jepang. Dikutip dari artikel ilmiah Holloway dan Yamamoto (2003), ada beberapa definisi dari *sensei* diantaranya:

1. *Sensei* adalah seseorang yang berpengetahuan luas atau yang berada di posisi terdepan (Shinmura, 1969).
2. *Sensei* diartikan sebagai seorang guru yang memiliki otoritas karena akumulasi pengalaman dan kebijaksanaan (Rohlen & LeTendre, 1996). Istilah *sensei* biasanya digunakan untuk pengacara, dokter, dan politisi serta guru kelas di semua tingkatan.
3. *Sensei* dipandang sebagai seorang profesional, dengan status mereka yang masih relatif tinggi di Jepang karena banyak nilai sosial yang diberikan pada pendidikan di Jepang (N. Sato & McLaughlin, 1992).

Selain itu, dalam tulisan Ryan Monahan (2018) yang berjudul *Understanding Japan's Sensei: The Status of Teachers in Japan* dijelaskan alasan *sensei* adalah profesi yang sangat dihormati di Jepang. *Sensei* memiliki tanggung jawab yang sangat besar mempersiapkan generasi penerus bangsa untuk memimpin negara di masa depan karena seorang *sensei* tidak hanya mengajarkan siswa keterampilan untuk berhasil secara akademis, tetapi juga bertindak sebagai teladan dan melatih siswa untuk menjadi sukses di semua bidang kehidupan. Maka dari itu, seorang *sensei* bekerja dengan tekun demi rasa hormat yang mereka dapatkan dari masyarakat, terlebih status mereka di Jepang setara dengan dokter, pengacara, dan pejabat pemerintah yang bertanggung jawab untuk menegakkan fungsi masyarakat.

Contoh nyata betapa seorang *sensei* sangat dihargai di Jepang adalah ketika siswa dan guru di Jepang saling mengucapkan kata *Onegaishimasu!* satu sama lain (Monahan, 2018). *Onegaishimasu* merupakan salah satu contoh kecil tentang pentingnya rasa hormat di sekolah-sekolah Jepang dan tingkat penghormatan yang tinggi yang diperoleh guru baik dari murid-muridnya maupun dari masyarakat. Masyarakat Jepang menganggap pendidikan sebagai hal yang mendasar bagi keberhasilan seluruh bangsa, maka dari itu keberadaan seorang guru juga sangat dihargai.

3.2. Pembentukan Keterampilan Guru di Jepang sebelum Pandemi COVID-19

3.2.1 Penempatan di sekolah tujuan

Guru sekolah di Jepang diwajibkan secara hukum untuk mengikuti pengembangan profesional berkelanjutan. Guru reguler baru dipekerjakan secara bersyarat selama satu tahun, dan selama itu mereka harus mengikuti program pengembangan guru baru yang dilaksanakan oleh Dewan Pendidikan Prefektur (Yamasaki, 2016). Pendidikan dalam jabatan untuk guru yang baru direkrut terdiri dari dua sub-program. Yang pertama adalah pelatihan di sekolah di mana mereka bekerja sebagai guru kelas, menerima bimbingan dan nasihat dari guru pembimbing yang berpengalaman (selama 6 jam atau lebih per minggu). Jenis pelatihan kedua diberikan di pusat pengembangan staf di dewan pendidikan selama lebih dari 25 hari. Isi dari

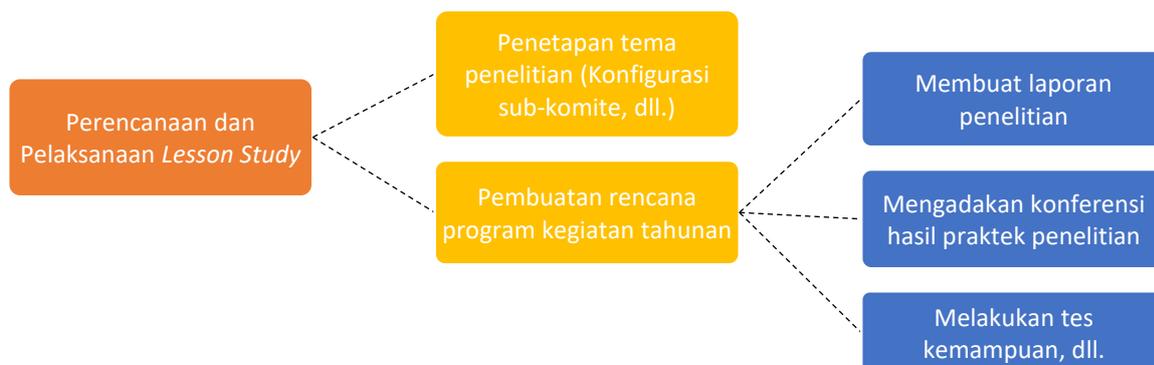
pelatihan awal ini mencakup dasar-dasar umum seperti 'pengetahuan dasar tentang tugas dan etika tenaga kependidikan', 'pengajaran mata pelajaran', dan 'bimbingan dan konseling siswa' (Collinson, 2001).

Selain itu, disampaikan juga oleh Yamasaki (2016) proses tahapan selanjutnya adalah pelatihan guru tahun ke-2, ke-3, sampai ke-6, hingga pelatihan untuk guru yang telah memiliki pengalaman mengajar selama sepuluh tahun. Setelah itu ada berbagai program pelatihan yang dibagi berdasarkan jalur karir guru. Ini terdiri dari koordinator kurikulum, direktur, pengawas departemen, wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Selain itu, guru yang didukung oleh kepala sekolah dapat menerima pelatihan keterampilan manajemen atau pelatihan ahli bimbingan pendidikan. Banyak guru berpartisipasi dalam seminar yang ditawarkan oleh sekolah, universitas, dan asosiasi penelitian pendidikan.

3.2.2 Pelatihan berbasis *lesson study*

Di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas di Jepang, pelatihan berbasis sekolah (pelatihan di sekolah) berpusat pada apa yang disebut dengan *lesson study* yang sudah berjalan lebih dari 100 tahun (Kihara, 2021). *Lesson study* adalah sebuah kegiatan di mana para guru berkolaborasi dengan rekan-rekan sejawatnya untuk merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran yang bersifat riset, serta mendiskusikan hasil dan permasalahan yang dihadapi. *Lesson study* dijalankan dengan berbagai metodologi, namun inti dari proses pembelajaran ini adalah menggabungkan perbaikan pembelajaran dan pengembangan kurikulum dengan pembentukan kompetensi guru.

Di Jepang, *lesson study* dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti mengadakan konferensi penelitian praktis yang membuka kelas untuk guru-guru di sekolah lain dan membuat dokumen yang menggambarkan praktik-praktik penelitian. Model lain dari *lesson study* ditunjukkan pada Gambar 3. Singkat kata, di sekolah-sekolah Jepang *lesson study* merupakan kegiatan yang memiliki banyak aspek berdasarkan tema penelitian yang ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, rencana tahunan telah dirumuskan yang menentukan waktu dan jumlah *lesson study*, orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan *lesson study*, dan lain-lain, sehingga isi dari *lesson study* (dan diskusi yang berkaitan dengan *lesson study*) akan terus berlanjut dan berkembang. Selain itu, beberapa sekolah menuangkan hasil praktik ke dalam bentuk dokumen (seperti portofolio) dan dievaluasi oleh pihak ketiga. Namun, terdapat perbedaan tingkat pemenuhan antara Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas.

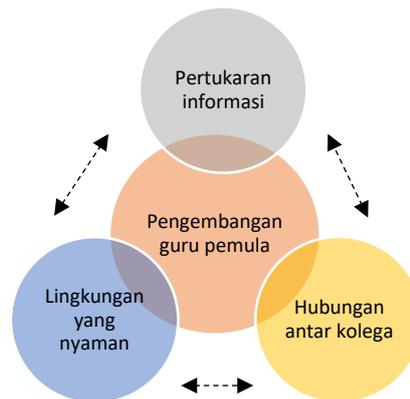


Gambar 2. Bagan model pelatihan guru di Jepang berbasis *study lesson*.

[Sumber: Kihara, 2021 (data diolah kembali oleh peneliti)]

3.3. Pembentukan Keterampilan Guru di Jepang secara Informal melalui *shokuin shitsu*

Shokuin shitsu adalah ruang bersama di sekolah dimana semua guru memiliki meja masing-masing dan bertemu bersama setiap hari untuk mempersiapkan, menyelesaikan pekerjaan, dan berkolaborasi dalam praktik, yang diawasi oleh administrator (Ahn, 2016). *Shokuin shitsu* memiliki tiga area penting yang sangat membantu dalam pertumbuhan profesional guru pemula di Jepang yaitu pertukaran informasi, hubungan kolegal, dan lingkungan yang aman.



Gambar 3. Tiga area penting dalam *shokuin shitsu* yang saling berkesinambungan
[Sumber: Ahn, 2016 (data diolah kembali oleh peneliti)]

Shokuin shitsu dianggap sebagai tempat pengasuhan yang sangat diperlukan untuk guru pemula yang bergabung dengan profesi guru yang tidak memiliki banyak pengalaman dalam mengajar. *Shokuin shitsu* memiliki banyak peran dalam hal ini diantaranya:

1. Tempat berkumpulnya para guru untuk bertukar dan mengomunikasikan informasi yang diperlukan secara efisien di antara semua staf pengajar. Setiap kali ada masalah dengan siswa, sebagai kelompok kolektif, mereka berbagi informasi, mendiskusikan solusi, dan menindaklanjutinya dengan tepat. Komunikasi rutin yang terjadi di ruang ini juga memupuk hubungan kolegal dan lingkungan yang positif dan terbuka di dalam ruangan.
2. Tempat bernaung bagi semua guru, *shokuin shitsu* membantu para guru untuk mengembangkan hubungan kolegal satu sama lain karena mereka bekerja di tengah-tengah rekan kerja dengan berbagai pengalaman mengajar, mata pelajaran, tanggung jawab yang diberikan, dan kepribadian yang berbeda-beda. Bekerja dalam jarak yang dekat menghasilkan komunikasi yang lebih efisien dan lingkungan yang nyaman (Ahn, 2018).
3. *Shokuin shitsu* menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran mereka, yang juga mendorong komunikasi yang terbuka dan hubungan yang lebih dekat satu sama lain.

Para guru di berbagai tingkatan karir mereka sangat mendukung peran penting *shokuin shitsu* sebagai ruang yang diperlukan untuk pertumbuhan profesional mereka. *Shokuin shitsu* adalah model pertumbuhan yang menghargai proses, tidak seperti model kinerja berdasarkan kompetisi. Hal ini terkait dengan *skill performance* para guru yang harus selalu berkembang baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Selain itu, *shokuin shitsu* membuat guru pemula selalu dikelilingi oleh rekan-rekan yang berpengalaman dalam lingkungan yang saling percaya.

3.4. Pembentukan Keterampilan Guru di Jepang pada Masuknya Era Digitalisasi

Awal dari era digitalisasi di Jepang dimulai pada tahun 2017 dimana Pemerintah Jepang memberikan bantuan 8.700 tablet kepada murid-murid Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Tokyo dengan tujuan untuk menumbuhkan kemampuan anak-anak dalam menggunakan informasi, dan juga memberikan pendidikan yang dioptimalkan secara individual untuk setiap anak dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Kizuna, 2021). Maka dari itu, sekolah secara efektif harus menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan murid-murid untuk belajar kapan pun dan di mana pun, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam hal ini para guru yang terlibat harus memiliki pengetahuan teknologi yang mumpuni agar pelaksanaan digitalisasi pendidikan dapat berjalan sesuai harapan Pemerintah Jepang.

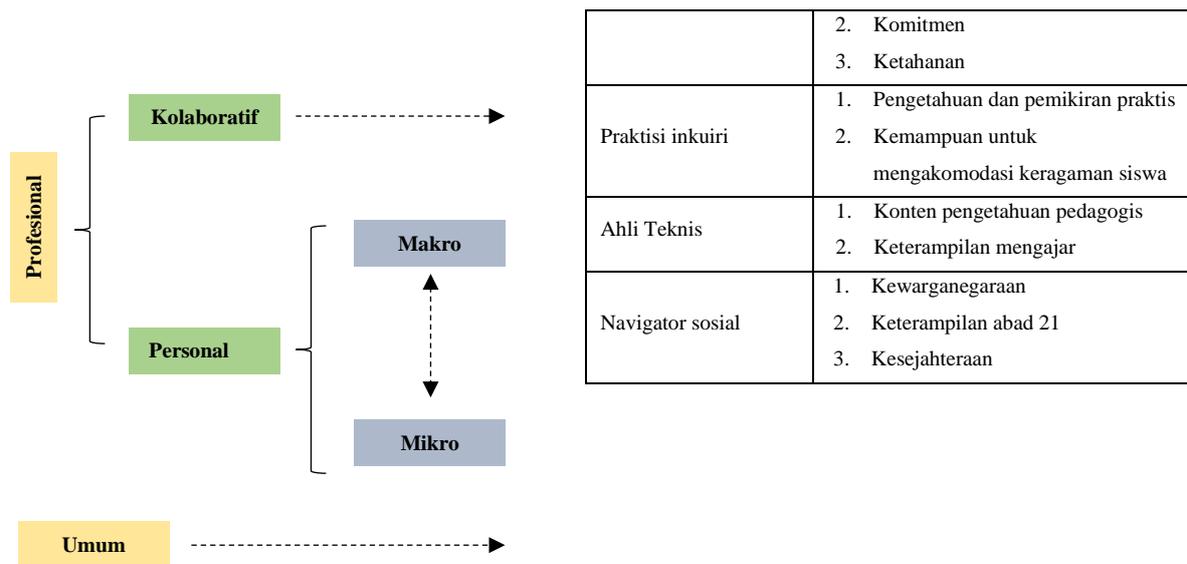
Selain pelatihan berbasis *lesson study*, guru-guru di Jepang memiliki budaya saling belajar satu sama lain secara sukarela di luar jam kerja. yang disebut "*circle activity*" (Kihara, 2021). Kegiatan ini berguna untuk mendapatkan wawasan baru tentang metode pengajaran dan digitalisasi melalui sesama guru dari sekolah lain. Kegiatan ini dilakukan selama sebulan sekali, dimana beberapa guru bertemu di sekolah lain untuk mendiskusikan cara meningkatkan metode pengajaran mata pelajaran mereka serta mendokumentasikan dan membagikan praktik-praktik mereka kepada sesama guru. Kegiatan lainnya yaitu seminar yang diadakan sebuah yayasan atau universitas yang bergerak di bidang pendidikan tentang pemanfaatan teknologi informasi pada hari Sabtu, dimana puluhan guru akan berkumpul di sana. Selain itu, beberapa guru mengambil cuti untuk belajar di sekolah pascasarjana.

Selain itu, Pemerintah Jepang menerbitkan Roadmap for the Utilization of Educational Data pada tanggal 7 Januari 2022, sebuah laporan setebal 53 halaman yang menguraikan rencana ambisius Pemerintah Jepang agar memajukan digitalisasi yang berpusat pada masyarakat digital yang dapat memilih layanan paling sesuai dengan kebutuhan mereka dan mewujudkan ide-ide kebahagiaan mereka yang beragam. Selain itu, dalam laporan tersebut dikatakan bahwa digitalisasi pendidikan sebagai kunci dari transformasi sosial yang lebih luas di Jepang (Matsumoto, 2022). Cakupan dari laporan ini sangat luas, mencakup pendidikan seumur hidup dan pendidikan berulang, namun yang menjadi fokus dari laporan ini adalah penciptaan lingkungan belajar di sekolah yang memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk memfasilitasi pergeseran dari mode pengajaran "kapur dan ceramah" yang berpusat pada guru, menjadi pengalaman belajar yang lebih personal, interaktif, dan mandiri (Matsumoto, 2022).

3.5. Pembentukan Keterampilan yang didapatkan oleh Guru di Jepang saat Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 tidak menghentikan langkah para guru di Jepang untuk meningkatkan keterampilannya, karena pembentukan keterampilan guru di Jepang bersifat multidimensi (Kihara, 2021). Saat ini, pembentukan keterampilan baru yang ditanamkan pada guru di Jepang adalah keterampilan 'guru masa kini' yang selalu melakukan refleksi multidimensi dan berkelanjutan. Pengembangan ini dapat direduksi secara induktif menjadi sekitar lima profil guru sesuai dengan kerangka kerja refleksi pada Gambar 4 dengan subjek refleksi meluas dari mikro ke makro (*profil guru 2-4*).

Profil Guru	Indikator Tipe Ideal
Anggota komunitas pembelajar nasional	1. Kolegialitas 2. Kepemimpinan 3. Kemitraan
Praktisi kritis	1. Identitas



Gambar 4. Lima profil citra guru Jepang di tengah perubahan sosial-budaya yang cepat
Sumber: Kihara, 2021 (data diolah kembali oleh peneliti)

Dikutip dari Kihara (2021), terdapat lima profil guru yang diharapkan dapat diterapkan pada kegiatan belajar-mengajar di Jepang yaitu:

1) Guru sebagai Navigator Sosial

Penyebaran COVID-19 di Jepang menyebabkan semua sekolah ditutup dari bulan April hingga Mei 2020. Hal ini merupakan pukulan besar bagi para guru di Jepang, yang sangat menghargai komunikasi langsung dengan para siswanya. Para guru harus menginstruksikan anak-anak untuk tidak berbicara dengan teman-teman mereka, yang menyebabkan kesepian dan frustrasi. Beberapa sekolah memulai kelas *online*, tetapi lingkungan teknologi digital tidak cukup berkembang. Dirambah konsep Sekolah GIGA mengharuskan para guru untuk memiliki keterampilan yang berkaitan dengan literasi informasi dan literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Namun, hingga April 2020, banyak sekolah tidak memiliki terminal jaringan untuk guru dan anak-anak. Selain itu, anak-anak dan orang tua mereka terinfeksi COVID-19, sehingga para guru harus mengajarkan kepada anak-anak lain bahwa semua orang berisiko. Hal ini menyoroti kompleksitas menjadi warga negara di tengah masyarakat saat penyebaran berita lewat sosial media tersebar luas.

2) Guru sebagai Ahli Teknis

COVID-19 telah menambahkan keterampilan mengajar anak-anak secara *online* ke dalam profil guru sebagai ahli teknis di Jepang. Para guru diharuskan untuk memperkenalkan pembelajaran aktif ke dalam kurikulum mereka, yang telah diterapkan sepenuhnya sejak tahun 2020. Untuk memfasilitasi pembelajaran di antara anak-anak dalam pelajaran *online*, para guru telah menginstruksikan anak-anak untuk menulis konten diskusi dalam *file cloud*. Etika informasi yang harus dipatuhi oleh anak-anak ketika belajar menggunakan layanan *cloud* muncul dengan cepat. Sebelum pandemi, guru-guru di Jepang telah berusaha untuk menumbuhkan sikap partisipasi dalam masyarakat informasi, tetapi ada perbedaan antara guru dan sekolah dalam menumbuhkan sikap untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi.

3) Guru sebagai Praktisi Inkuiri

Lesson study didasarkan pada pengamatan terhadap pelajaran penelitian, tetapi penyebaran COVID-19 membuat hal ini menjadi sulit. Para guru dibagi ke dalam beberapa ruang kelas dan menggunakan sistem konferensi video untuk bertukar pendapat tentang

pelajaran penelitian. Di Jepang, pelajaran penelitian seorang guru direkam dengan kamera video dan ditonton oleh guru-guru lain di waktu luang mereka. Pada awal tahun 2020, para guru harus berdiskusi berdasarkan informasi parsial tentang pelajaran penelitian. Berbagai upaya telah dilakukan untuk merekam dan mendistribusikan pelajaran dengan menggunakan kamera 360°. Sistem observasi pelajaran dari segala penjuru telah dibuat dan dievaluasi. Sejak Juni 2020, para guru di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas telah mulai merekam pelajaran penelitian yang sedang berlangsung dengan kamera 360° dan mendistribusikan rekaman video.

4) Guru sebagai Praktisi Kritis

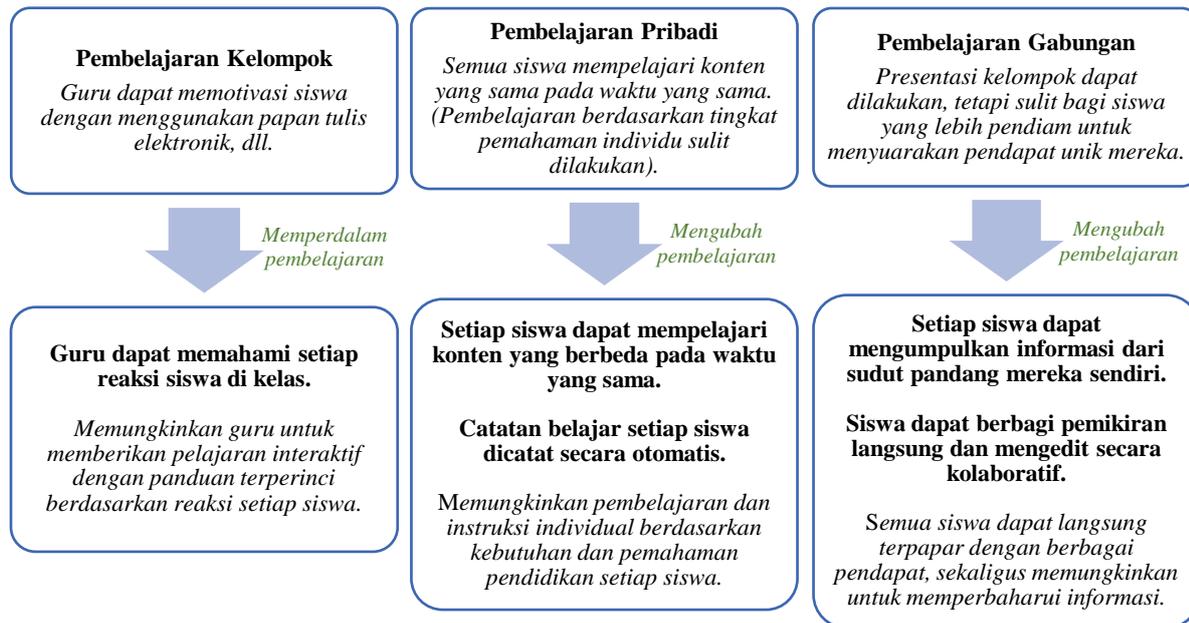
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jepang (MEXT) mempresentasikan "Paket Tindakan Komprehensif untuk 'Jaminan Belajar' Anak dalam Pengendalian Penyakit Menular COVID-19" tahun 2020 yang menyerukan klarifikasi konsep bimbingan belajar dan dukungan manusia dan fisik untuk keamanan belajar. Para guru mengalami kesulitan untuk berpikir kritis terhadap administrasi pendidikan karena kedatangan COVID-19 yang tiba-tiba. MEXT telah membuat "Situs Dukungan Pembelajaran Anak" khusus untuk mengumpulkan video dukungan pembelajaran yang dibuat oleh dewan pendidikan dan program untuk NHK dan Universitas Terbuka Jepang. Namun, beberapa guru mengungkapkan pandangan kritis mereka, seperti mendisinfeksi meja dan kursi semua anak di kelas.

5) Guru sebagai Anggota Komunitas Pembelajaran Profesional

Digitalisasi telah memungkinkan diversifikasi profil guru sebagai anggota komunitas pembelajaran profesional. Hal ini terbukti dalam "penyelenggaraan konferensi penelitian praktis" di Jepang, di mana banyak guru dari sekolah-sekolah terpencil berpartisipasi dan membangun jaringan *lesson study*. Selain itu, beberapa sekolah merekam pembelajaran dan diskusi pada hari itu, mempublikasikan rekaman video di situs web sekolah, dan menerima kritik dan masukan. Hal ini memungkinkan kemungkinan perluasan komunitas pembelajaran profesional dari waktu ke waktu, karena para guru harus berkolaborasi demi kepentingan siswa mereka, bahkan di sekolah yang sama.

3.6. Sekolah GIGA: Pemanfaatan digitalisasi di tengah pandemi COVID-19

Menanggapi pandemi COVID-19, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi Jepang (MEXT) meluncurkan Program Sekolah GIGA (*Global Innovation Gateway for All*) lebih cepat dari jadwal semula pada akhir Maret 2021 untuk memastikan bahwa sekolah di Jepang akan memiliki komputer dan internet berkecepatan tinggi. Hal ini dilatarbelakangi oleh para guru di Jepang yang menghadapi tantangan dalam menggunakan teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran siswa (Goda, 2022). Maka dari itu, para guru di Jepang akan memiliki teknik mengajar dengan menguasai alat digital dan melakukan pembelajaran *online*. Program Sekolah GIGA diharapkan dapat menjawab tantangan Global Society 5.0 dan memungkinkan pembelajaran di sekolah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Teknologi pendidikan berbasis kecerdasan buatan merupakan temuan paling inovatif selama pandemi COVID-19, yang memungkinkan siswa untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah menggunakan *tablet* atau komputer, dan guru dapat menganalisis data tersebut untuk mengetahui tingkat pemahaman, kekuatan, dan kelemahan siswa (Isha, 2023). Melalui bantuan dari pemerintah pusat, inisiatif ini kemungkinan akan mempersempit kesenjangan teknologi yang ada di berbagai jenis sekolah dan antara prefektur di Jepang (Iwabuchi, 2021).



Gambar 5. Model Pembelajaran Sekolah GIGA di Jepang
Sumber: UNESCO dan UNICEF, 2021 (data diolah oleh peneliti)

Berdasarkan ilustrasi model pembelajaran sekolah GIGA pada Gambar 5, terdapat beberapa perubahan dalam proses belajar-mengajar di Jepang. Apabila jaman sebelum pandemi pengajaran hanya satu arah, namun saat GIGA diterapkan guru harus bisa berinteraksi dan peka terhadap kebutuhan muridnya. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai fasilitator dan rekan diskusi, serta diharapkan juga menguasai beberapa materi pengajaran. *Output* yang diharapkan dari sekolah GIGA adalah murid-murid dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar di sekolah, sedangkan guru dapat menjadi fasilitator bagi muridnya walau hanya dalam media pembelajaran atau pengajaran *online*.

3.7 Pembahasan

3.7.1. Perubahan Keterampilan Guru di Jepang

Berdasarkan paparan yang sudah peneliti jelaskan di bagian 1 sampai 8, terdapat fakta menarik yang dapat diambil dalam pembentukan keterampilan guru di Jepang. Disini dapat dilihat bagaimana guru-guru di Jepang secara mental harus siap untuk belajar dan terlibat dalam pengajaran *online*, khususnya ketika mereka menghadapi situasi yang tiba-tiba, tidak terduga, dan menantang yang disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendali mereka, yaitu pandemi COVID-19 (Fujita, 2021). Jika ditelaah lebih lanjut, pembentukan keterampilan guru di Jepang saat ini (pada masa pandemi COVID-19) tidak mengalami perubahan, hanya saja ada beberapa penambahan kompetensi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang berbasis *online*. Hanya saja kekurangan yang didapati dengan pembentukan keterampilan guru di Jepang saat pandemi COVID-19 adalah kesenjangan akses teknologi antar prefektur saat pembelajaran *online*, sehingga masalah ini membutuhkan koordinasi lebih lanjut dari pemerintah pusat dan kementerian terkait agar tidak terjadi *gap* pendidikan yang semakin jauh. Jika ditampilkan dalam bentuk tabel maka perbandingan pembentukan keterampilan yang dimiliki guru di Jepang sebelum dan sesudah digitalisasi pendidikan dan pandemi COVID-19 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Komparasi keterampilan yang didapatkan guru di Jepang sebelum dan sesudah digitalisasi pendidikan dan pandemi COVID-19

Jenis Keterampilan	Sebelum Digitalisasi Pendidikan dan Pandemi COVID-19	Sesudah Digitalisasi Pendidikan dan Pandemi COVID-19
Sertifikasi Guru	✓	✓
Pelatihan di Sekolah	✓	✓
Pelatihan di Pusat Pengembangan Pendidikan	✓	✓
Pembelajaran <i>lesson study</i>	✓	<i>Kegiatan tetap ada tetapi dilakukan secara online</i>
Pengembangan di <i>shokuin shitsu Circle activity</i>	✓	
Workshop dan Literasi IT		✓
Literasi informasi digital		✓
Keterampilan sebagai Navigator Sosial		✓
Keterampilan sebagai Ahli Teknis		✓
Keterampilan sebagai Praktisi Kritis		✓
Keterampilan sebagai Praktisi Inkuiri		✓
Keterlibatan sebagai anggota Komunitas Pembelajaran Profesional		✓

3.7.2. Proses Belajar Mengajar dengan Kompetensi baru yang dimiliki guru di Jepang

Kompetensi baru yang dimiliki oleh guru di Jepang sebagai imbas dari penerapan sekolah GIGA memberikan nuansa baru proses belajar mengajar di sekolah Jepang. Berdasarkan beberapa data yang telah dihimpun, ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama dalam proses belajar mengajar di sekolah Jepang diantaranya:

1. Sebelum pandemi COVID-19, siswa sudah mampu menggunakan internet dan perangkat digital untuk kebutuhan komunikasi dan hiburan, namun mereka tidak terlalu mahir dalam menemukan, memahami, dan menerapkan informasi yang didapatkan secara online (Japan Times, 2021). Berdasarkan fakta tersebut, guru di Jepang harus memiliki kompetensi untuk mengajarkan siswa bagaimana melakukan pencarian online dan menggunakan perangkat digital untuk menulis dan menyiapkan presentasi. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi terhadap siswanya melalui ujian berbasis komputer. Sistem ini sangat membantu mengurangi beban guru dan dapat melakukan sistem manajemen pembelajaran untuk laporan perkembangan siswa secara efisien.
2. Siswa mulai menunjukkan keaktifannya di kelas. Berdasarkan data dari Japan Times pada tahun 2021, ada beberapa siswa yang malas mengerjakan pekerjaan rumahnya di masa sebelum pandemi. Namun saat ini sudah banyak siswa yang berhasil menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Hal ini menjadi catatan positif bagi guru di Jepang karena berhasil memotivasi siswanya untuk belajar menyelesaikan pekerjaan rumahnya.
3. Fungsi guru di Jepang tidak hanya satu arah saja sebagai pengajar. Saat ini guru juga dituntut untuk bisa merubah gaya kerjanya menjadi berbasis digital dan melakukan kolaborasi dengan SDM lain di luar sekolah seperti industri, pendidikan swasta, lembaga penelitian, dan masyarakat regional tanpa adanya batas-batas yang menghambat potensi kerjasama. Teknologi dianggap meringankan beberapa beban yang membuat guru sangat sibuk, sehingga mereka dapat menghabiskan lebih banyak waktu dengan siswa dan lebih fokus dalam memberikan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing (Kizuna, 2021).
4. Peran pemerintah Jepang dalam menciptakan pelatihan digital kepada guru di Jepang. Pemerintah bekerja sama dengan pihak swasta mengajak pemerintah daerah dan sekolah

terkait untuk memberikan sesi diskusi dan konsultasi dalam pemanfaatan dan peningkatan keterampilan TIK di sekolah. Salah satunya adalah pengembangan kursus *online* (Japan Times, 2021). Guru diharapkan untuk memahami status pembelajaran setiap siswa dari pencatatan data, dan dengan demikian dapat menyesuaikan instruksi mereka secara fleksibel. Pendidikan berbasis teknologi akan membantu mewujudkan lingkungan belajar di mana tidak ada anak yang tertinggal (Kizuna, 2021). Guru juga harus dapat memanfaatkan *platform* secara efisien dengan membuat dan mengatur konten. Apa pun *platformnya*, pemerintah perlu memastikan adanya dukungan dan pelatihan bagi semua guru di semua sekolah (Ishizaki, 2021).

5. Guru di Jepang harus saling berdampingan dengan siswanya. Guru Sekolah Dasar di Jepang telah bekerja untuk menciptakan kelas-kelas yang memperdalam pemikiran dan kesadaran setiap siswa, sambil mengikuti perkembangan siswa dan menciptakan komunitas kelas. Proses ini telah menciptakan sebuah praktik yang berusaha untuk mewujudkan akuisisi pengetahuan dan pengembangan kapasitas berpikir. Dengan memperhatikan kebutuhan kompleks anak-anak yang mendalam dan melindungi hak untuk belajar, mereka mengeksplorasi keseimbangan ideal antara pembelajaran dengan koneksi dan perhatian (Ishii, 2022).

4. Kesimpulan

Perkembangan digitalisasi pendidikan hingga pandemi COVID-19 yang terjadi selama tiga tahun terakhir memiliki andil besar dalam perubahan keterampilan guru di Jepang dikarenakan para guru harus cepat beradaptasi dengan sistem pengajaran baru yang berbeda dari rutinitas sebelumnya. Terkait digitalisasi pendidikan di Jepang, hal yang terlihat jelas dari perubahan keterampilan guru di Jepang yaitu mereka harus cepat beradaptasi dengan perangkat dan fasilitas teknologi yang mendukung proses belajar-mengajar yang mengakibatkan beberapa guru (terutama yang sudah senior) sedikit mengalami kesulitan. Sehingga peran Pemerintah Jepang disini sangat dibutuhkan agar tujuan pemerataan digitalisasi pendidikan di Jepang dapat terlaksana dengan baik tanpa membuat guru-guru merasa kesulitan saat mengajar di kelas. Sedangkan, hal yang paling terlihat jelas dari pembentukan keterampilan guru di Jepang setelah masa pandemi COVID-19 yaitu guru di Jepang diajarkan untuk memiliki keterampilan karakter baru yang kreatif, kritis, dan humanis untuk berinteraksi dengan siswanya saat proses belajar-mengajar dilaksanakan secara online.

Pernyataan

Artikel ini merupakan pengembangan dari penelitian tugas akhir penulis yang diampu oleh penulis kedua. Dalam publikasi artikel ini, terdapat beberapa pengembangan analisis dan format yang dilakukan sejak awal penulisan naskah artikel ini.

Referensi

- Ahn, Ruth. (2016). “*Japan's communal approach to teacher induction: Shokuin shitsu as an indispensable nurturing ground for Japanese beginning teachers*”. *Teaching and Teacher Education*, (59) 420-430. DOI: 10.1016/j.tate.2016.07.023.
- Ahn, Ruth. (2018). “*Japan's innovative approach to professional learning*”. <https://kappanonline.org/japan-innovative-approach-professional-teacher-learning-ahn-shimajima-mori-asanuma/>
- Asakura, Masahi. (2020). “*Past and Future of Teacher Education in JAPAN: Considering the Modality of Practical Experiences in COVID-19 Pandemic*”.

https://www.seameo.org/img/Programmes_Projects/2022/10SEAMEOTsukuba/files/panel/2/DrMasashi_A.pdf

- Collinson, Vivienne & Yumiko Ono. (2001). “*The Professional Development of Teachers in the United States and Japan, European Journal of Teacher Education*”. 24(2), 223-248, DOI: 10.1080/02619760120095615
- Durbidge, Levi & Gwyn McClelland. (2022). “*Japanese Language Learning and Teaching During COVID-19: Challenges and Opportunities*”. Japanese Studies, DOI: 10.1080/10371397.2022.2072821
- Fujita, Hiroyuki Nakagawa, Hiroyuki Sasa, Satoshi Enomoto, Mitsunori Yatsuka & Mikio Miyazaki. (2021). “*Japanese teachers’ mental readiness for online teaching of mathematics following unexpected school closure*”. International Journal of Mathematical Education in Science and Technology, DOI: 10.1080/0020739X.2021.2005171
- Goda, Y., Takabayashi, T., Suzuki, K. (2022). “*Impact of the COVID-19 Pandemic on Education in Japan and the Role of the Japan Society for Educational Technology*”. In: Dennen, V., Dickson-Deane, C., Ge, X., Ifenthaler, D., Murthy, S., Richardson, J.C. (eds) Global Perspectives on Educational Innovations for Emergency Situations. Educational Communications and Technology: Issues and Innovations. Springer, Cham. DOI: 10.1007/978-3-030-99634-5_27
- Holloway, Susan & Yamamoto, Yoko. (2003). “*Sensei! Early childhood education teachers in Japan*”. 10.13140/RG.2.1.2734.4881.
- Ikeda, Osamu. (2022). “*The Reality of Online Education by the Busiest Japanese Teachers in Public Primary and Junior High Schools under COVID-19 in Japan*”. Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021) (2022) 40-45
- Isha, Salsabila & Bambang Wibawarta. (2023). “*The impact of the COVID-19 pandemic on elementary school education in Japan*”. International Journal of Educational Research Open Vol. 4, <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100239>
- Ishii, Terumasa. (2022). “*Fluctuations in the professionalism and professionalism of the teaching profession in Japan: a perspective against the “learnification” of teacher education*”, Asia-Pacific Journal of Teacher Education, 50:5, 453-457, DOI: 10.1080/1359866X.2022.2135488
- Ishizaki, Anju. (2021). “*GIGA School Program is finally accelerating Japan’s digitalization in education systems*”. <https://edujump.net/english/eng-article/2856/>
- Iwabuchi, K., Hodama, K., Onishi, Y., Miyazaki, S., Nakae, S., Suzuki, K.H. (2022). “*Covid-19 and Education on the Front Lines in Japan: What Caused Learning Disparities and How Did the Government and Schools Take Initiative?*”. In: Reimers, F.M. (eds) Primary and Secondary Education During Covid-19. Springer, Cham. DOI: 10.1007/978-3-030-81500-4_5
- Japan Times. (2021). “*Japan’s GIGA School Program equips students for digital society*”. <https://www.japantimes.co.jp/2021/03/22/special-supplements/japans-giga-school-program-equips-students-digital-society/>
- Kihara, Toshiyuki. (2021). “*The Light and Shadow Brought to Teacher Education by Digitizing the Educational Environment: The Case of Japan*” Education Sciences 11, no. 8: 399. DOI: 10.3390/educsci11080399
- Kizuna. (2021). “*ICT in Schools Equips Students with Life Skills for Digital Era*”. https://www.japan.go.jp/kizuna/2021/04/ict_in_schools.html
- Marlowe, Bruce & Canestrari, Alan. (2018). The Wiley International Handbook of Educational Foundations (Wiley Handbooks in Education). Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

- Matsumoto, Mina. (2022). “*Is the Digital Transformation of Education a Realistic, Sensible Goal?*”. <https://www.tokyofoundation.org/research/detail.php?id=878>
- Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology of Japan. (2021). 教員研修に係る法律（抜粋）. https://www.mext.go.jp/a_menu/shotou/kenshu/1244835.htm
- Monahan, Ryan & Canestrari, Alan & Marlowe, Bruce. (2018). *Understanding Japan's Sensei: The Status of Teachers in Japan*. The Wiley Handbook of Educational Foundations. 189-204. DOI: 10.1002/9781118931837.ch12
- Mulyadi, B. (2019). Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dan Anak Usia Sekolah Dasar Di Jepang. *KIRYOKU*, 3(3), 141-149. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v3i3.141-149>
- National Institute for School Teachers and Staff Development. (2018). 教職員研修の手引き 2018. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://www.nits.go.jp/materials/text/files/index_tebiki2018_001.pdf](https://www.nits.go.jp/materials/text/files/index_tebiki2018_001.pdf)
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2020). “*School Education during COVID-19: Were Teachers and Students Ready?*”. <https://www.oecd.org/education/coronavirus-education-country-notes>.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- United Nations Children’s Fund (UNICEF) dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). (2021). *Japan Case Study: Situation Analysis on the Effects of and Responses to COVID-19 on the Education Sector in Asia*. UNICEF dan UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379495>
- Yamasaki, H. (2016). “*Teachers and teacher education in Japan*”. *Bull. Grad. School Educ. Hiroshima University*, 65(3), 19-28. DOI: 10.15027/41644